ISSN: 2580-4197 (print)
ISSN: 2685-0281 (on line)
E-mail: bunayya@umj.ac.id
Volume 9 Issue 1 (2025) Pages 63-74

Yaa Bunayya
Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

STRATEGI GURU DALAM MENGENALKAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK DI PAUD QURRATA AINAINY

Heni Farida[1)*], Munawwarah[2]
[1,2] Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

[*]210210035@student.ar-raniry.ac.id
[*]Munawwarah@ar-raniry.ac.id

Diterima: 27 03 2025 *Direvisi: 09 04 2025* *Disetujui: 13 05 2025*

Abstrak

Pendidikan karakter pada anak usia dini menjadi perhatian utama dalam membentuk individu yang berakhlak dan memiliki nilai-nilai moral sejak dini. Namun, masih terdapat keterbatasan dalam pemahaman guru mengenai strategi efektif dalam mengenalkan pendidikan karakter di PAUD, khususnya di PAUD Qurrata Ainainy. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menganalisis strategi yang diterapkan oleh guru dalam mengenalkan pendidikan karakter pada anak usia dini. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman, yaitu melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Informan penelitian terdiri dari kepala sekolah dan dua guru yang mengajar di PAUD Qurrata Ainainy. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di PAUD Qurrata Ainainy menerapkan strategi pendidikan karakter melalui Kurikulum Merdeka dan kurikulum berbasis fitrah, serta pendekatan pembelajaran yang melibatkan storytelling, bermain peran, pembiasaan nilai-nilai karakter, dan metode belajar sambil bermain. Pendekatan yang digunakan fleksibel, dengan menerapkan nilai karakter melalui kegiatan harian. Pembelajaran dilakukan secara menyenangkan, dan evaluasi dilakukan lewat observasi serta diskusi reflektif. Keberhasilan strategi ini didukung oleh peran aktif guru dan lingkungan sekolah, namun tetap menghadapi kendala jika tidak ada dukungan konsisten dari keluarga di rumah.

Kata Kunci: *Strategi Guru, Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk manusia yang utuh, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pendidikan anak usia dini (AUD) merupakan tahap awal yang sangat menentukan arah perkembangan anak di masa depan. Menurut Akbar masa *golden age* adalah periode di mana perkembangan otak anak mencapai 80% dari total kapasitasnya (Akbar, 2020). Oleh karena itu, pendidikan pada masa ini harus dirancang sedemikian rupa agar mampu

mengembangkan aspek spiritual, sosial, emosional, dan intelektual secara seimbang.

Pendidikan anak usia dini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pembentukan karakter sejak usia dini. Salah satu bentuk layanan pendidikan AUD adalah Kelompok Bermain (KB), yang merupakan jalur pendidikan nonformal bagi anak usia 2–4 tahun. Di dalamnya, anak belajar melalui aktivitas bermain yang bermuatan nilai dan keterampilan dasar kehidupan (Mulyanto et al., 2022). Pendidikan karakter dalam konteks AUD menjadi pilar utama yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai moral, tetapi juga menumbuhkan sikap religius, rasa tanggung jawab, dan kemandirian yang akan menjadi fondasi bagi perilaku anak di kemudian hari (Munawwarah & Astuti, 2019). Maka dari itu, penanaman nilai-nilai karakter sejak dini menjadi aspek penting dalam membentuk kepribadian anak secara menyeluruh.

Menurut Astuti perkembangan teknologi yang pesat di era revolusi industri 4.0 membawa dampak besar terhadap dunia pendidikan, termasuk pendidikan anak usia dini, anak-anak kini lebih cepat beradaptasi dengan teknologi dan informasi yang tersedia secara terbuka melalui berbagai media digital (Astuti, 2023). Namun, kemudahan akses informasi ini juga membawa potensi pengaruh negatif terhadap perilaku dan pola pikir anak, terlebih karena mereka belum memiliki kemampuan kognitif yang matang untuk menyaring informasi yang diterima.

Kondisi ini menuntut adanya pendekatan pendidikan yang lebih terarah dan bermakna. Menurut Harahap penciptaan lingkungan belajar yang islami dan bernuansa religius sangat diperlukan untuk mengimbangi pengaruh negatif dari luar. Lingkungan pendidikan harus mampu memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai moral, empati, dan tanggung jawab sosial (Harahap et al., 2022). Dengan demikian, pendidikan karakter yang ditanamkan sejak dini menjadi semacam filter bagi anak dalam menyerap berbagai pengaruh dari luar.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di PAUD Qurrata Ainainy, tampak bahwa nilai-nilai karakter seperti religiusitas dan kemandirian telah mulai tertanam pada diri peserta didik. Hal ini terlihat dari kebiasaan anak-anak dalam membaca doa sebelum dan sesudah beraktivitas, menunjukkan rasa peduli terhadap teman, serta melakukan aktivitas mandiri seperti merapikan alat makan, menyimpan barang-barangnya sendiri, dan mengikuti instruksi guru secara mandiri. Temuan ini sesuai dengan indikator perkembangan anak menurut Permendikbud yang mencakup aspek nilai agama dan moral serta kemandirian (Kemendikbud, 2014). Maka ini menunjukkan bahwa upaya menanamkan nilai karakter di PAUD Qurrata Ainainy sudah berada pada jalur yang benar sesuai dengan perkembangan anak yang berlaku.

Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar di PAUD Qurrata Ainainy telah berupaya membangun pembiasaan positif sebagai bagian dari proses pembentukan karakter anak. Namun, pengamatan ini belum cukup untuk menjelaskan secara rinci bagaimana strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengenalkan nilai-nilai karakter tersebut**,** serta apa saja faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut.

Guru memegang peranan penting dalam pendidikan karakter sebagai teladan, fasilitator, sekaligus perancang strategi pembelajaran. Sayangnya, masih ditemukan adanya keterbatasan dalam pemahaman dan penguasaan guru PAUD terhadap metode dan strategi yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini (Yulia et al., 2021). Strategi yang kurang tepat sering kali menyebabkan aktivitas pembelajaran menjadi pasif dan kurang memberi pengalaman nyata kepada anak.

Menurut Habibu et al. beberapa strategi pembelajaran karakter yang dapat diterapkan di PAUD antara lain: menjadi contoh atau model perilaku baik, penggunaan metode pembelajaran aktif, membuka ruang komunikasi dua arah, memberikan umpan balik positif, serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kurikulum (Habibu et al., 2020). Strategi ini juga mencakup pemberian tanggung jawab kepada anak, penanaman empati sosial, serta pembiasaan untuk menyelesaikan konflik secara positif.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas strategi pendidikan karakter di PAUD. Misalnya, Wahyu Retnaningtyas & Zulkarnaen (2023) menunjukkan bahwa di TK Pertiwi Boyolali, strategi guru mencakup pembiasaan tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama antarsiswa. Di TK IT Al Fikri, strategi yang digunakan lebih menekankan pada pembiasaan ibadah dan kegiatan religius lainnya (Handayani & Khadijah, 2024). Namun, penelitian-penelitian ini belum membahas secara mendalam strategi yang digunakan dalam konteks PAUD Qurrata Ainainy, yang memiliki karakteristik lokal, budaya, serta pendekatan khas yang belum teridentifikasi secara akademik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan strategi guru dalam mengenalkan pendidikan karakter pada anak usia dini di PAUD Qurrata Ainainy, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap strategi yang bersifat kontekstual dan berbasis nilai-nilai lokal, yang belum banyak diangkat dalam penelitian sebelumnya. Dengan menyoroti pendekatan yang spesifik digunakan oleh guru di PAUD Qurrata Ainainy, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan model pembelajaran karakter yang relevan, kontekstual, dan aplikatif**.**

Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi para pendidik, pengelola PAUD, maupun pemangku kebijakan dalam merancang program pendidikan karakter yang efektif. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi praktis dalam menghadapi tantangan zaman, sekaligus menjadi bagian dari literatur akademik yang mengisi gap penelitian terkait strategi pendidikan karakter di jenjang anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi guru dalam mengenalkan pendidikan karakter serta hambatan yang mereka hadapi di PAUD Qurrata Ainainy. Metode ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara alami berdasarkan pengalaman langsung dari para informan (Sugiyono, 2013). Melalui pendekatan ini, peneliti bisa mengamati secara langsung bagaimana strategi pendidikan karakter dilaksanakan dan tantangan apa saja yang dihadapi oleh guru di sekolah.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2025 di PAUD Qurrata Ainainy, Jln. Syeh Abdul Rauf, Kampus UIN Ar-Raniry, Banda Aceh. Subjek penelitian terdiri dari tiga informan utama: Kepala sekolah dan dua guru kelompok bermain, yang dipilih melalui *purposive sampling* karena dianggap memiliki pengetahuan langsung terkait topik penelitian.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi (untuk melihat langsung praktik pembelajaran), wawancara mendalam (untuk menggali pandangan dan pengalaman guru), dan dokumentasi (seperti foto kegiatan dan catatan lembaga). Sumber data terdiri atas data primer dari wawancara dan observasi, serta data sekunder dari literatur, jurnal, dan dokumen pendukung.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Umrati & Hengki, 2020). Untuk menjaga validitas data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi Pendidikan Karakter pada Anak Kelompok Bermain di PAUD Qurrata Ainainy

Pendidikan karakter di PAUD Qurrata Ainainy diterapkan melalui kurikulum, strategi, metode, media, dan evaluasi yang dirancang sesuai perkembangan anak usia dini. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan dua pendidik menunjukkan pendekatan yang holistik dan konsisten.

1. Kurikulum yang Digunakan

PAUD Qurrata Ainainy menggunakan Kurikulum Merdeka yang memberi ruang bagi guru memilih tema pembelajaran yang sesuai usia dan kebutuhan anak. Kepala Sekolah menyatakan:

"Kami mengikuti Kurikulum Merdeka, jadi guru bebas menyesuaikan tema dengan kondisi dan kebutuhan anak." (HU, Kepala Sekolah, 2025)

Selain itu, sekolah juga menggabungkan Kurikulum Berbasis Fitrah, yang berfokus pada delapan fitrah anak, seperti fitrah keimanan, bernalar, dan bakat.

"Kami tanamkan delapan fitrah, misalnya keimanan dengan mengenalkan Tuhan, Rasul, buku, dan Al-Qur'an. Anak-anak dibiasakan mendengar surah seperti Al-Ikhlas dan Al-Kautsar setiap hari." (HU, Kepala Sekolah, 2025)

Fitrah berpikir juga diasah melalui dorongan untuk bertanya dan berpikir kritis. Anak-anak diajak berdialog agar terbiasa bernalar sejak dini.

"Kami dorong anak-anak untuk aktif bertanya dan berpikir kritis, itu bagian dari fitrah bernalar." (HU, Kepala Sekolah, 2025)

Selain itu, sekolah juga memperhatikan potensi unik tiap anak.

"Kami amati bakat anak, ada yang suka mengatur, ada yang lebih sensitif, atau lebih sosial. Ini membantu kami menyesuaikan pendekatan pembelajaran." (HU, Kepala Sekolah, 2025)

Dalam kegiatan keagamaan, pembiasaan lebih ditekankan daripada target hafalan.

"Kami tidak menargetkan hafalan surah. Yang penting anak terbiasa mendengar dan mengenalnya." (HU, Kepala Sekolah, 2025)

Secara umum, kurikulum menggabungkan fleksibilitas Kurikulum Merdeka dengan pendekatan fitrah sehingga

pembelajaran disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan tiap anak. Pendekatan berbasis fitrah ini mendukung anak untuk mengenali potensi diri, seperti keunikan bakat memimpin, berbicara, atau kemampuan sosial anak, yang secara konsisten diamati oleh guru dalam aktivitas bermain bebas, sehingga pembelajaran disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan tiap anak.

Berdasarkan hasil observasi, penerapan kurikulum terlihat dalam kegiatan tematik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak. Seperti, saat tema "Aku dan Lingkunganku", anak-anak diajak mengamati tumbuhan di halaman sekolah sambil mengenalkan ciptaan Allah. Guru dengan fleksibel menyesuaikan tema mingguan berdasarkan minat anak. Penerapan pembiasaan keagamaan, seperti mendengarkan surah Al-Ikhlas dan Al-Kautsar setiap pagi, dilakukan tanpa paksaan, anak-anak dibiasakan duduk melingkar di lantai sambil mendengarkan yang menciptakan suasana religius yang alami dan menyenangkan.

2. Strategi Pengenalan Karakter

Karakter religius dan kemandirian dikenalkan melalui aktivitas pembiasaan sehari-hari seperti membawa tas sendiri, makan dan minum mandiri, berbagi, mengakui kesalahan, mencuci tangan sesudah berkegiatan, buang air kecil sendiri serta membuang sampah pada tempatnya.

“Karakter ditanamkan lewat kebiasaan. Anak-anak kami ajak untuk mandiri dan berbagi, misalnya membawa tas dan makan sendiri.” (HU, Kepala Sekolah, 2025)

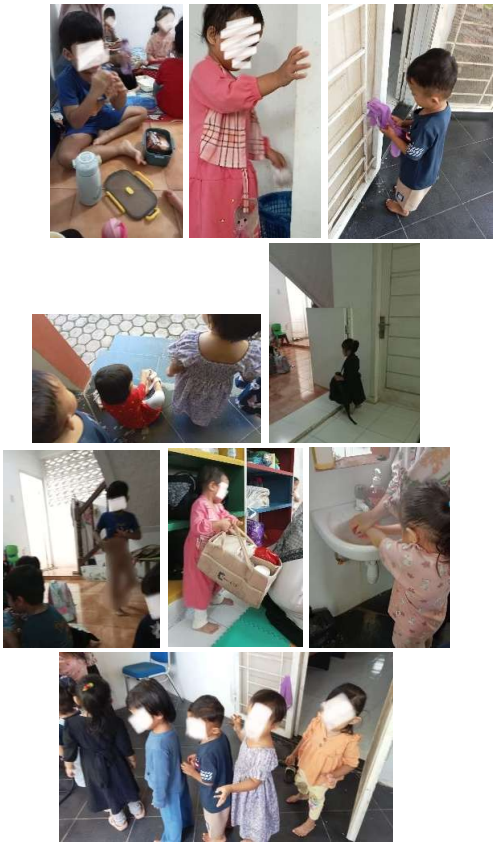

Gambar 1 Pembiasaan karakter kemandirian

Strategi juga mencakup storytelling dan bermain peran. Metode ini dinilai efektif karena anak lebih mudah memahami nilai karakter lewat cerita.

“Kami gunakan storytelling dan bermain peran agar anak memahami karakter dengan cara menyenangkan.” (ID, Pendidik, 2025)

Pendidik lainnya menambahkan bahwa boneka tangan sangat membantu dalam menyampaikan pesan karakter.

“Boneka tangan kami gunakan dalam peran. Anak-anak jadi lebih tertarik dan mudah memahami.” (NL, Pendidik, 2025)

Gambar 2 Pembiasaan karakter religius

Berdasarkan hasil observasi, karakter religius ditanamkan melalui pembiasaan dan bimbingan, seperti mengajak anak berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucap syukur, memberi salam saat datang dan pulang, serta mengenalkan nilai-nilai keteladanan dari tokoh-tokoh agama melalui cerita, bermain bersama teman, saling berbagi mainan. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten setiap hari dengan pendampingan dari guru, sehingga anak tidak hanya meniru tetapi juga memahami makna di balik setiap Tindakan yang dilakukan.

3. Metode Pengajaran yang Digunakan

Metode utama yang digunakan adalah belajar sambil bermain, sesuai karakteristik anak usia dini.

"Belajar sambil bermain paling efektif karena dunia anak memang bermain. Dari situ kami selipkan nilai-nilai karakter." (ID, Pendidik, 2025)

Kegiatan bermain digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai tanpa membuat anak merasa tertekan.

Gambar 3 Kegiatan bermain sambil belajar

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan bermain bebas tidak hanya dilakukan semata untuk kesenangan anak saja, melainkan juga untuk pengenalan nilai-nilai sosial, seperti kemampuan berinteraksi, bergiliran, bekerja sama, serta menyelesaikan konflik secara positif. Melalui bermain bebas, anak belajar mengekspresikan diri, memahami aturan, dan menghargai orang lain dalam situasi yang alami, sehingga menjadi sarana efektif dalam pengembangan karakter sejak usia dini.

4. Media yang Digunakan

Media yang digunakan termasuk buku cerita, APE, dan boneka tangan. Buku yang dipilih mengandung nilai-nilai moral dan kisah nabi.

"Kami pakai buku cerita dan APE, termasuk boneka tangan, untuk menyampaikan karakter lewat cerita yang hidup." (NL, Pendidik, 2025)

Kegiatan water play juga digunakan untuk menumbuhkan nilai kerjasama dan berbagi.

"Selain buku cerita, kami gunakan water play untuk mengajarkan berbagi dan kerja sama." (HU, Kepala Sekolah, 2025)

Gambar 4 Buku-buku cerita yang digunakan dalam mengenalkan pendidikan karakter

5. Evaluasi Pembelajaran Karakter

Evaluasi dilakukan secara observasi langsung dalam aktivitas sehari-hari.

"Kami amati anak, apakah mereka sudah terbiasa membuang sampah pada tempatnya, berbagi, dan lainnya." (ID, Pendidik, 2025)

Selain itu, dilakukan refleksi melalui diskusi setelah kegiatan bercerita.

"Setelah bercerita, saya tanya apa yang mereka pahami dan rasakan dari cerita tersebut." (NL, Pendidik, 2025)

Secara keseluruhan, pendidikan karakter diterapkan melalui kombinasi kurikulum fleksibel dan pendekatan fitrah, strategi menyenangkan, serta media pembelajaran yang menarik. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan dan dialog, memastikan nilai-nilai karakter benar-benar dipahami dan diterapkan anak. Peran keluarga tetap sangat penting dalam menjaga kesinambungan nilai yang dibentuk di sekolah.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung utama berasal dari guru, lingkungan, media, dan keluarga. Guru yang memahami karakter anak dapat membangun kedekatan emosional, yang membuat penyampaian nilai karakter lebih efektif.

"Guru yang dekat dan paham anak lebih mudah menyampaikan nilai karakter." (HU, Kepala Sekolah, 2025)

Lingkungan sekolah yang mendukung juga menjadi faktor penting.

"Kami punya lingkungan yang kondusif dan waktu cukup untuk membangun karakter anak." (HU, Kepala Sekolah, 2025)

Media pembelajaran yang sesuai juga membantu anak memahami nilai karakter secara menyenangkan.

"APE, buku cerita, dan boneka jari sangat membantu anak memahami nilai karakter." (ID, Pendidik, 2025)

Dukungan keluarga sangat diperlukan agar nilai yang diajarkan di sekolah tetap terjaga di rumah.

2. Faktor Penghambat

Hambatan utama berasal dari pengasuhan di rumah yang kurang selaras dengan pendekatan di sekolah.

"Kebiasaan dari rumah kadang jadi penghambat, karena anak jadi sulit beradaptasi dengan pembiasaan di sekolah." (HU, Kepala Sekolah, 2025)

Selain itu, ketidakkonsistenan antara rumah dan sekolah menjadi kendala besar dalam penerapan nilai karakter.

"Kalau orang tua tidak memahami atau mendukung nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, anak jadi bingung dan tidak konsisten." (ID, Pendidik, 2025)

3. Pentingnya Dukungan Keluarga

Keterlibatan keluarga menjadi elemen penting untuk menjaga kesinambungan nilai karakter antara sekolah dan rumah.

"Dukungan keluarga sangat penting agar nilai-nilai yang diajarkan selaras di sekolah dan rumah." (NL, Pendidik, 2025)

Secara keseluruhan, implementasi pendidikan karakter di PAUD Qurrata Ainainy berjalan secara terarah melalui

kurikulum, strategi, media, dan evaluasi yang menyatu. Dukungan guru dan lingkungan sekolah berperan besar, namun keterlibatan keluarga tetap menjadi penentu utama keberhasilan pembiasaan nilai karakter secara berkelanjutan.

Pembahasan

Implementasi Pendidikan Karakter pada Anak Kelompok Bermain di PAUD Qurrata Ainainy

Pendidikan karakter pada anak usia dini berperan penting dalam membentuk kepribadian anak yang berakhlak dan mampu berinteraksi positif dalam masyarakat. PAUD Qurrata Ainainy menerapkan pendidikan karakter melalui kurikulum yang relevan, strategi kreatif, serta media yang mendukung perkembangan anak.

1. Kurikulum Merdeka dan Berbasis Fitrah

PAUD Qurrata Ainainy mengadopsi Kurikulum Merdeka yang fleksibel, memungkinkan guru menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi dan kebutuhan anak. Pendekatan ini sejalan dengan teori John Dewey yang menekankan pembelajaran berpusat pada anak (Santoso et al., 2024). Dengan kata lain, anak menjadi pusat perhatian dalam proses belajar, sehingga pembelajaran bisa terasa lebih dekat, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangannya.

Selain itu, kurikulum berbasis fitrah juga diterapkan, yang mencakup delapan fitrah anak seperti keimanan, bakat, dan bernalar. Konsep ini mengacu pada pandangan Syaikh Muhammad Abduh yang menekankan pentingnya pendidikan yang mengembangkan potensi dasar manusia (Tahwila, 2023). Kurikulum ini mendukung perkembangan anak secara kognitif dan moral (Lestariningrum, 2022). Dengan pendekatan ini, anak tidak hanya diajak mengenal dunia sekitar, tetapi juga mengenali dirinya sendiri dan nilai-nilai baik yang penting untuk hidupnya.

2. Strategi Pengenalan Karakter

Nilai-nilai seperti kejujuran, empati, dan kemandirian diperkenalkan melalui kegiatan harian, seperti membawa tas sendiri atau makan tanpa bantuan, sesuai dengan teori Behaviorisme B.F. Skinner tentang pentingnya pembiasaan dan penguatan positif (Darojat & Muhid, 2024). Kebiasaan sederhana yang dilakukan secara konsisten ini perlahan membentuk karakter anak menjadi lebih mandiri dan memiliki kepedulian sosial tanpa keterpaksaan.

Metode storytelling dan bermain peran juga digunakan untuk menanamkan karakter. Menurut Jean Piaget, permainan merangsang perkembangan moral dan kognitif anak (Permadi & Dewi, 2022). Vygotsky turut menekankan pentingnya hubungan sosial dalam pembelajaran karakter, di mana anak belajar melalui interaksi sosial seperti bermain dengan teman atau boneka tangan (Andriani & Amelia, 2024). Melalui interaksi ini, anak belajar memahami perasaan orang lain, mengenali nilai-nilai baik, dan membangun hubungan sosial yang sehat sejak dini.

3. Metode Belajar Sambil Bermain

Konsep belajar sambil bermain diterapkan sesuai teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dari Vygotsky, yang menyatakan anak belajar efektif saat diberi tantangan yang masih bisa diselesaikan dengan bantuan (Rohaendi & Laelasari, 2020). Piaget juga menyebutkan bahwa melalui bermain, anak dapat memahami konsep moral dan sosial (Fadillah, 2019). Dengan kata lain, bermain bukan sekadar hiburan, tetapi menjadi sarana penting bagi

anak untuk belajar mengenal aturan, kerja sama, dan nilai-nilai kehidupan.

4. **Media Pendukung: Buku Cerita dan APE**

Media seperti buku cerita dan APE mendukung penguatan karakter. Hal ini sejalan dengan teori Multiple Intelligences dari Gardner, bahwa anak memiliki kecerdasan berbeda dan media belajar harus menyesuaikan potensi masing-masing (Fajar & Zega, 2023). Water play misalnya, mengajarkan nilai berbagi dan kerjasama, sesuai teori Piaget (Simanjuntak, 2025). Melalui aktivitas semacam ini memberi ruang bagi anak untuk belajar nilai-nilai sosial secara alami melalui pengalaman langsung yang menyenangkan.

5. **Evaluasi Karakter: Observasi dan Diskusi**

Evaluasi dilakukan dengan observasi dan diskusi ringan, sesuai dengan penilaian berbasis kinerja (*performance-based assessment*) dari Angelo, yang memungkinkan guru menilai penerapan nilai-nilai dalam konteks nyata (Khairiah, 2020). Teori pembelajaran berdasarkan pengalaman dari Kolb juga mendukung pendekatan ini (Lubis et al., 2024). Dengan cara ini, anak tidak hanya dinilai dari apa yang mereka ketahui, tetapi dari bagaimana mereka bersikap dan berperilaku dalam aktivitas sehari-hari.

Secara keseluruhan, implementasi pendidikan karakter di PAUD Qurrata Ainainy didukung oleh teori pendidikan seperti Behaviorisme, Piaget, Vygotsky, dan Gardner. Pendekatan ini menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, sesuai tahap perkembangan anak, serta melibatkan peran orang tua secara aktif.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter

Keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti guru, lingkungan sekolah, media pembelajaran, dan keterlibatan keluarga.

1. **Faktor Pendukung**

Guru yang memahami karakter anak dan dekat secara emosional memudahkan penyampaian nilai, sesuai dengan teori pembelajaran sosial Bandura (Wibowo, 2020). Lingkungan sekolah yang menyenangkan mendukung perkembangan karakter, seperti pandangan John Dewey (Suryana, 2021). Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kebutuhan anak secara menyeluruh, yang memungkinkan mereka berkembang secara optimal dalam lingkungan yang positif dan mendukung.

Media seperti APE, buku cerita, dan boneka jari membantu anak memahami nilai-nilai karakter dengan menyenangkan, sesuai dengan teori *Multiple Intelligences* Gardner (Fajar & Zega, 2023). Dukungan keluarga juga sangat penting, mengacu pada teori ekologi Bronfenbrenner yang menyebutkan bahwa anak dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem lingkungan (Muharam et al., 2022). Hubungan yang baik antara anak, keluarga, dan lingkungan sekitar akan membantu memperkuat perkembangan karakter anak dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan.

2. **Faktor Penghambat**

Hambatan utama berasal dari pola asuh di rumah yang tidak konsisten dengan nilai-nilai sekolah. Anak membawa kebiasaan dari rumah yang bisa bertentangan dengan pembiasaan sekolah, sebagaimana dijelaskan Bandura (Zulfitria, 2017). Selain itu, ketidakpahaman orang tua akan pentingnya pendidikan karakter juga menjadi tantangan, seperti ditegaskan oleh Lickona (Waruwu, 2024). Untuk mengatasi masalah ini, sekolah dan keluarga perlu

saling bekerjasama agar pola asuh dan pengajaran nilai-nilai karakter bisa sejalan dan mendukung perkembangan anak.

3. Pentingnya Dukungan Keluarga

Keluarga berperan besar dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai karakter. Bronfenbrenner menekankan pentingnya konsistensi antara rumah dan sekolah dalam membentuk karakter anak (Hanifah & Euis, 2024). Pendidik NL juga menekankan bahwa dukungan keluarga menjaga keselarasan antara pembelajaran di sekolah dan di rumah (NL, Pendidik, 2025). Dukungan yang konsisten dari keluarga akan memperkuat pembelajaran karakter yang dilakukan di sekolah, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, keberhasilan implementasi pendidikan karakter dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik pendukung maupun penghambat, yang berasal dari lingkungan sekolah dan keluarga. Faktor pendukung seperti peran guru yang memahami karakter anak, lingkungan belajar yang positif, media pembelajaran yang menyenangkan, serta dukungan keluarga, semuanya berkontribusi dalam membentuk karakter anak secara holistik sesuai dengan teori para ahli seperti Bandura, Dewey, Gardner, dan Bronfenbrenner. Namun, tantangan muncul ketika terjadi ketidakkonsistenan pola asuh di rumah dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, ditambah kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan karakter. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi kunci utama dalam memastikan kesinambungan dan keberhasilan pendidikan karakter anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Strategi guru dalam mengenalkan pendidikan karakter pada anak di PAUD Qurrata Ainainy dilakukan secara holistik dan disesuaikan dengan perkembangan anak usia dini. Guru menggunakan pendekatan kurikulum yang fleksibel, seperti Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Berbasis Fitrah, yang memungkinkan penyesuaian tema pembelajaran dengan kebutuhan anak. Nilai-nilai karakter seperti kejujuran, empati, dan kemandirian ditanamkan melalui kegiatan harian, storytelling, bermain peran, serta penggunaan media edukatif seperti buku cerita, APE, dan boneka tangan. Proses pembelajaran dilakukan dengan metode bermain yang menyenangkan, sedangkan evaluasi karakter dilakukan melalui observasi langsung dan diskusi reflektif. Keberhasilan strategi ini sangat ditunjang oleh peran guru yang memahami karakter anak dan dukungan lingkungan sekolah, namun tetap menghadapi tantangan jika tidak didukung secara konsisten oleh keluarga di rumah.

Saran

Untuk memperkuat efektivitas strategi pengenalan karakter, guru perlu terus mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan adaptif dengan mengikuti pelatihan atau workshop. Selain itu, pihak sekolah disarankan menjalin kemitraan lebih erat dengan orang tua melalui komunikasi terbuka dan program parenting agar terjadi kesinambungan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan di rumah. Penggunaan media pembelajaran juga perlu ditingkatkan dengan variasi yang lebih luas agar mampu menjangkau berbagai tipe kecerdasan anak. Dukungan dari lembaga pendidikan dan pemerintah dalam bentuk pelatihan,

kebijakan, dan fasilitas juga sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan pendidikan karakter sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, E. (2020). *Metode Belajar Anak Usia Dini.* Jakrta: Prenada Media.

Andriani, R., & Amelia, R. (2024). Pengaruh Metode Storytelling Dalam Menanamkan Nilai Tawakal Di RA Nurul Huda Ngebruk Sumberpucung Malang. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, *1*(1), 101–105.

Astuti, R. (2023). Penggunaan Gadget dalam Pengasuhan Anak Usia Dini di Era Revolusi Industri 4.0. *Islamic EduKids*, *5*(1), 39–52.

Darojat, U. S. N., & Muhid, A. (2024). Konsep pembentukan akhlak Ibnu Miskawaih dalam perspektif teori belajar behaviorisme. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, *13*(4), 286–298.

Fadillah, M. (2019). *Buku Ajar Bermain & Permainan Anak Usia Dini.* Jakarta: Kencana.

Fajar, R., & Zega, W. (2023). Manfaat Penggunaan Permainan Edukatif Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Anak Usia Dini*, *4*(2), 53–64.

Habibu, P. S. R. W. B. A. (2020). Kajian Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, *2*(1), 117–127.

Handayani, F. K. K. (2024). Penerapan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di TK IT Al-Fikri. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *8*(1), 101–108.

Hanifah, S., & Euis Kurniati. (2024). Eksplorasi Peran Lingkungan dalam Masa Transisi Pendidikan Anak Usia Dini ke Sekolah Dasar. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *5*(1), 130–142.

Harahap, E. N. T. J. S. A. B. N. S. M. O. R. R. T. H. N. F. I. S. Y. A. U. R. H. E. E. D. H. A. M. Y. F. A. S. F. (2022). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam*. Jawa Tengah: NEM.

Kemendikbud. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. *Permen Kemendikbud Repblik Indonesia,* 8(3).

Khairiah. (2020). *Kinerja Guru Dalam Perspektif Budaya Organisasi, Kepemimpinan Dan Motivasi Kerja*. Bengkulu: Zigie Utama.

Lestariningrum, A. (2022). Konsep Pembelajaran Terdefirensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Jenjang PAUD. *Semdikjar 5*, *5*, 179–184.

Lubis, R. R., Sari, N. K., Lubis, M., & Margolang, D. (2024). Pembelajaran Andragogi Pada Perguruan Tinggi Islam: Analisis Pengelolaan Manajemen Kelas dan Strategi Pembelajaran. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, *5*(1), 161–173.

Muharam, A., Mustikaati, W., Rosafina, M., Septiani, N., & Rofatannuroh. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Siswa Kelas V di SDN Sindangkasih 01. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*(6), 10417–10426.

Mulyanto, F. D., Safitri, D. N., Afnidzar Rahma Washifah, & Nadia Lutfiah. (2022). Efektivitas Kelompok Bermain Dalam Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, *1*(4), 95–106.

Munawwarah, M., & Astuti, S. (2019). Early Childhood Character Education Practices Based

on Local Wisdom in Aceh: Challenges and Efforts Made in Globalization Era. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, *5*(2), 71.

Permadi, K. S., & Dewi, P. Y. A. (2022). Esensi Permainan Playdough Dapat Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. *Widya Kumara: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 41.

Retnaningtyas, W., & Zulkarnaen, Z. (2023). Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak Usia Dini di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(1), 374–383.

Rohaendi, S., & Laelasari, N. I. (2020). Penerapan Teori Piaget dan Vygotsky Ruang Lingkup Bilangan dan Aljabar pada Siswa Mts Plus Karangwangi. *Prisma*, *9*(1), 65.

Santoso, W. T. R. D. N. E. F. S. H. A. S. (2024). Perspektif Filsafat Progresivisme Pada Pembelajaran Berdiferensiasi Mata Pelajaran IPAS. *PROFICIO: Jurnal Abdimas FKIP UTP*, *5*(1), 441–448.

Simanjuntak, H. B. (2025). *Pengembangan E-Lkpd Berdiferensiasi Terintegrasi Hots Multiple Intelligences Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Sistem*. Universitas Lampung.

Sugiyono. (2013). M*emahami Penelitian Kualitatif R&D.* Bandung. Alfabeta.

Suryana, D. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran*. Kencana.

Tahwila, U. M. (2023). *Fitrah Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Implikasinya Dalam Pendidikan*. UIN Raden Intan Lampung.

Umrati & Hengki Wijaya. (2020). *Analisa Data Kualitatif : Teori, Konsep Dalam Penelitian.* Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

Waruwu, F. (2024). Peran Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Sikap Positif Terhadap Belajar Anak Di Sekolah. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *7*(3), 11002–11008.

Wibowo, H. (2020). *Pengantar Teori-Teori Belajar Dan Model-Model Pembelajaran*. Jawa Barat: Puri Cipta Media.

Yulia, S., Raharjo, T. J., Fakhruddin, F., & Formen, A. (2021). Problematika Pendidikan Karakter Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (Pascasarjana Universitas Negeri Semarang). *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 4(1), 248-254.

Zulfitria. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Alquran Untuk Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(2), 101–106.